

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena migrasi tenaga kerja internasional terus meningkat secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Pada tahun 2022 jumlah pekerja migran internasional diperkirakan mencapai 167,7 juta orang atau sekitar 4,7 persen dari total angkatan kerja dunia, yang menunjukkan bahwa migrasi telah menjadi bagian penting dari sistem ekonomi global. Sebagian besar tenaga kerja migran terserap di negara berpendapatan tinggi pada sektorsektor padat karya, sehingga menunjukkan tingginya ketergantungan negara penerima terhadap kontribusi tenaga kerja migran dan menegaskan bahwa migrasi merupakan fenomena struktural yang memengaruhi dinamika pembangunan ekonomi dan distribusi tenaga kerja internasional (ILO, 2022).

Migrasi tenaga kerja di Indonesia berkembang sebagai respons terhadap ketimpangan pembangunan wilayah dan keterbatasan kesempatan kerja. Perbedaan pendapatan dan akses pendidikan menjadi faktor utama pendorong migrasi penduduk usia produktif, sementara tingkat pengangguran tidak selalu berpengaruh signifikan (Santoso *et al.*, 2024). Faktor demografi seperti usia, jenis kelamin, dan status rumah tangga turut memengaruhi bentuk migrasi yang dipilih, termasuk migrasi komuter dan sirkuler (Triwahyudianto, 2025). Selain itu, pola migrasi internal menunjukkan pergeseran tujuan ke luar Jawa dan Sumatera, dengan beberapa provinsi seperti Kepulauan Riau menjadi daerah tujuan migrasi bersih (Kartika & Tanur, 2023).

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.016 pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke (BPS, 2025). Kondisi geografis ini menimbulkan tantangan dalam pemerataan pembangunan, terutama terkait akses pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja. Pulau-pulau besar seperti Jawa dan Sumatera menjadi pusat aktivitas ekonomi, sementara banyak pulau kecil masih menghadapi keterbatasan infrastruktur dan peluang ekonomi, sehingga mendorong masyarakat di wilayah terpencil menjadikan migrasi sebagai strategi peningkatan kesejahteraan. Dengan demikian, struktur kepulauan Indonesia tidak hanya mencerminkan keragaman wilayah, tetapi juga menjadi faktor penting yang memengaruhi pola migrasi tenaga kerja (Candrawati *et al.*, 2024).

Pulau kecil di Indonesia memiliki tingkat kerentanan tinggi akibat keterbatasan fisik, sumber daya, dan daya dukung lingkungan. Wilayah yang sempit, keterbatasan air tawar, serta akses yang terisolasi membuat masyarakat sangat bergantung pada sumber daya lokal yang rentan terhadap perubahan lingkungan. Dampak perubahan iklim, seperti kenaikan muka air laut, abrasi, dan intrusi air asin, semakin mengancam keberlanjutan kehidupan dan aktivitas ekonomi masyarakat pulau kecil (Rahmadi *et al.*, 2022). Kerentanan ini juga tercermin pada Pulau Karimunjawa dan Kemujan, yang mengalami perubahan garis pantai, keterbatasan lahan, dan tekanan lingkungan pesisir secara berkelanjutan (Muhammad & Mardiatno, 2022).

Migrasi tenaga kerja sering dipandang sebagai strategi nafkah penting bagi rumah tangga ketika sumber penghasilan di daerah asal terbatas (Widodo, 2009). Dalam kondisi tersebut, keluarga di wilayah pedesaan dan pesisir cenderung bermigrasi ke daerah lain yang dianggap lebih menjanjikan. Pengalaman di Indonesia menunjukkan bahwa pekerja yang melakukan migrasi internal, baik ke kota besar maupun antardaerah, umumnya memperoleh pendapatan lebih tinggi dibandingkan mereka yang tetap tinggal di daerah asal (Atmojo, 2022). Selain itu, migrasi juga membuka peluang untuk memperluas jaringan sosial serta memperoleh keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ekonomi keluarga (Wahyudi *et al.*, 2021).

Pulau Sakala merupakan salah satu pulau kecil terluar di Kabupaten Sumenep yang memiliki keterbatasan aksesibilitas dan ketersediaan sumber daya. Letaknya yang terpisah dari daratan utama menyebabkan masyarakat menghadapi keterbatasan layanan dasar, transportasi, dan peluang ekonomi yang memadai. Kondisi wilayah kepulauan Sumenep yang masih terbatas infrastruktur serta pilihan mata pencaharian membuat masyarakat Pulau Sakala menjadikan migrasi tenaga kerja sebagai salah satu strategi utama untuk memperoleh pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga (BPS, 2023).

Riset mengenai migrasi di Indonesia menunjukkan bahwa perpindahan penduduk tidak sekadar mobilitas, tetapi merupakan strategi adaptasi rumah tangga dalam menghadapi keterbatasan peluang di daerah asal. Data Sakernas 2018 memperlihatkan bahwa migran baru dengan usia muda, pendidikan lebih tinggi, dan pengalaman pelatihan kerja memiliki peluang lebih besar memasuki sektor formal, sehingga migrasi berpotensi meningkatkan

kualitas tenaga kerja (Amini et al., 2020). Selain itu, migrasi antardaerah terbukti berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan dan produktivitas, sementara keberadaan migrasi sirkuler menunjukkan bahwa mobilitas juga dipengaruhi oleh ikatan sosial dengan daerah asal, sehingga memiliki makna sebagai strategi ekonomi sekaligus upaya mempertahankan jaringan sosial (Susilo & Trisilia, 2024; Setijaningrum et al., 2023).

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji migrasi tenaga kerja pada konteks pulau kecil terluar, yaitu Pulau Sakala, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep, yang masih jarang diteliti. Berbeda dengan penelitian migrasi di Indonesia yang umumnya berfokus pada wilayah daratan atau perkotaan, studi ini menautkan kerentanan pulau kecil dengan keputusan migrasi rumah tangga serta memandang migrasi sebagai strategi nafkah dalam kondisi keterbatasan sumber daya. Secara metodologis, penggunaan analisis regresi linear berganda memungkinkan pengukuran simultan berbagai faktor pendorong migrasi, sehingga memberikan gambaran empiris yang lebih terukur mengenai dinamika migrasi tenaga kerja di Pulau Sakala.

1.2 Rumusan Masalah

Faktor - faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pendorong migrasi tenaga kerja masyarakat Pulau Sakala ke luar daerah?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi pendorong migrasi tenaga kerja dari Pulau Sakala ke luar daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan pemahaman tentang faktor - faktor yang mempengaruhi pendorong migrasi tenaga kerja dari Pulau Sakala ke luar daerah.
2. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintahan daerah dalam merumuskan kebijakan terkait migrasi dan pemberdayaan masyarakat pulau kecil.
3. Memberikan informasi bagi masyarakat dalam menyusun strategi peningkatan kesejahteraan rumah tangga melalui migrasi maupun alternatif lain.